

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Penyakit kulit menempati urutan kedua penyakit akibat kerja (PAK) yang banyak terjadi setelah penyakit muskuloskeletal, dengan jumlah 22% dari semua insiden PAK (Anies, 2017). Insidensi penyakit kulit akibat kerja mencapai 7/10.000 pekerja dan diperkirakan mengakibatkan hilangnya hari kerja rerata 2—10 hari pertahun (Harrianto, 2015). Penyakit kulit akibat kerja yang banyak terjadi antara lain dermatitis kontak alergik dan iritan, urtikaria, dan vitiligo (Organisasi Perburuhan Internasional, 2010).

Dermatitis kontak adalah reaksi pada kulit setelah terpajan dengan bahan yang berasal dari luar tubuh baik bersifat iritan ataupun alergen (Harrianto, 2015). Dermatitis kontak terbagi menjadi dua yaitu dermatitis kontak iritan dan dermatitis kontak alergik (Menaldi, Sularsito and Soebaryo, 2017). Gejala dermatitis kontak yang dirasakan penderita setelah kontak langsung dengan bahan kimia yaitu merasa gatal, rasa seperti terbakar, ruam, bengkak, kulit kering, skuama, kulit mengelupas, penebalan pada kulit dan vesikel pada kulit (Hardianty, Tarigan and Salmah, 2015).

Pada tahun 2010, secara global, dermatitis kontak diperkirakan memengaruhi 230 juta orang atau 3,5% populasi dunia. Menurut survei kesehatan yang dilakukan tahun 2010 di Amerika Serikat, prevalensi dermatitis kontak sebesar 10,2% (Silverberg and Hanifin, 2013). Sebanyak 90% klaim kesehatan dilakukan pekerja karena kelainan kulit berupa dermatitis kontak (Turner-Stokes and Higgins, 2011). Pada tahun 2017, dari 1129 kasus yang didiagnosis, terdapat 891 kasus (79%) dermatitis kontak, 79 kasus (7%) urtikaria, dan 159 kasus (14%) kanker kulit (Darnton, 2018).

Penyakit dermatitis menjadi salah satu penyakit yang masuk ke dalam sepuluh besar penyakit akibat kerja di Indonesia (Lestari and Utomo, 2007). Hasil survei Departemen Kesehatan RI di delapan provinsi tahun 2004 yang dilakukan pada pekerja sektor informal memperlihatkan hasil bahwa 23,2% perajin batu

oniks mengalami gangguan dermatitis kontak alergis. Pada “Profil Masalah Kesehatan Pekerja di Indonesia” tahun 2005, pekerja yang memiliki keluhan gangguan kesehatan yang disebabkan oleh pekerjaan sebanyak 40,5%, dengan gangguan kulit sebesar 1,3% (Kurniawidjaja, 2012). Hasil Riskesdas 2007 Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI menunjukkan, prevalensi nasional kasus dermatitis sebesar 6,8%. Terdapat 14 provinsi memiliki prevalensi di atas prevalensi nasional, salah satunya DKI Jakarta (Badan Litbangkes Kemenkes RI, 2008). Menurut Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit Indonesia (Perdoksi) pada tahun 2009, dermatitis kontak merupakan jenis penyakit kulit yang sering terjadi dengan jumlah 90% dari keseluruhan penyakit kulit akibat kerja (Perhimpunan Dokter Spesialis Kulit, 2009).

Berdasarkan penelitian pada pekerja PT Inti Pantja Press Industri dari 80 responden, sebanyak 39 orang menderita dermatitis kontak dengan faktor yang berhubungan, yaitu usia, jenis pekerjaan, riwayat dermatitis akibat kerja sebelumnya, dan lama kerja. Penelitian pada pekerja di perusahaan industri otomotif dari 54 pekerja sebanyak 40 pekerja (74%) menderita dermatitis kontak, faktor yang berhubungan antara lain frekuensi kontak, lama kontak, dan penggunaan APD. 14 dari 17 responden (82,4%) mengalami gejala dermatitis kontak dalam penelitian yang dilakukan pada pekerja bengkel di kelurahan Merdeka, kota Medan, (Lestari and Utomo, 2007; Nuraga, Lestari and Kurniawidjaja, 2008; Hardianty, Tarigan and Salmah, 2015).

Salah satu pekerja yang memiliki risiko besar untuk mengalami dermatitis kontak akibat kerja adalah pekerja bengkel motor, karena proses kerja yang dilakukan mengharuskan pekerja bersentuhan langsung dengan bahan iritan atau alergik. Pekerja bengkel motor dapat mengalami dermatitis kontak, disebabkan paparan penggunaan air aki (*asam sulfat*), bensin, minyak pelumas, dan cairan pendingin (Hardianty, Tarigan and Salmah, 2015). Menurut Riskesdas 2007, prevalensi dermatitis kontak di DKI Jakarta di atas prevalensi nasional, dengan jumlah sebesar 99,9% lebih besar dari persentase terendah (Badan Litbangkes Kemenkes RI, 2008).

Berdasarkan paparan diatas mengenai kaitan dermatitis kontak dan pekerja bengkel, penulis tertarik untuk meneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Kelurahan Kebayoran Lama Utara dan Selatan.

I.2 Rumusan Masalah

Salah satu pekerja yang memiliki risiko besar untuk mengalami dermatitis kontak akibat kerja adalah pekerja bengkel motor, karena proses kerja yang dilakukan mengharuskan pekerja bersentuhan langsung dengan bahan iritan atau alergenik. Pekerja bengkel motor dapat mengalami dermatitis kontak, disebabkan paparan penggunaan air aki (*asam sulfat*), bensin, minyak pelumas, dan cairan pendingin (Hardianty, Tarigan and Salmah, 2015).

Berdasarkan tinjauan awal yang sudah dilakukan peneliti, bengkel yang berada di Kelurahan Kebayoran Lama Utara dan Selatan berjumlah 26 bengkel. Jenis bengkel yang ada di wilayah tersebut merupakan bengkel-bengkel kecil dan setiap bengkel memiliki jam kerja yang berbeda-beda. Jumlah motor yang diperbaiki juga berbeda-beda dan beberapa pekerja bengkel mengalami keluhan berupa kulit pada telapak tangan kering dan terasa kasar serta tebal. Berdasarkan uraian di atas maka penelitian tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja bengkel di wilayah kelurahan Kebayoran Lama Utara dan Selatan Tahun 2019.

I.3 Tujuan

I.3.1 Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Kelurahan Kebayoran Lama Utara dan Selatan tahun 2019.

I.3.2 Khusus

- a. Mengetahui hubungan faktor lama kerja dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Kelurahan Kebayoran Lama Utara dan Selatan tahun 2019.
- b. Mengetahui hubungan faktor masa kerja dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Kelurahan Kebayoran Lama Utara dan Selatan tahun 2019.
- c. Mengetahui hubungan faktor penggunaan APD dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Kelurahan Kebayoran Lama Utara dan Selatan tahun 2019.
- d. Mengetahui hubungan faktor kebersihan perorangan dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Kelurahan Kebayoran Lama Utara dan Selatan tahun 2019.

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai penerapan dan pengembangan ilmu dalam bidang keselamatan dan kesehatan kerja serta sebagai referensi penelitian selanjutnya khususnya mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Kelurahan Kebayoran Lama Utara dan Selatan tahun 2019.

I.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Pekerja Bengkel Motor

Diharapkan penelitian ini mampu memberikan informasi pada pekerja bengkel motor tentang gambaran keluhan dermatitis kontak dan penyebab terjadinya dermatitis kontak. Selain itu, tindakan pencegahan dapat diketahui oleh para pekerja bengkel sehingga mereka dapat bekerja dengan baik dan produktif.

- b. Bagi Program Studi Kesehatan masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi keilmuan dibidang K3, terutama tentang dermatitis kontak pada pekerja. Selain itu, penelitian ini

dapat memberikan informasi dan tambahan referensi bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pembelajaran dan pengalaman dalam melakukan penelitian di bidang K3 serta dapat menjadi referensi bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian mengenai faktor-faktor keluhan dermatitis kontak.

I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan keluhan dermatitis kontak pada pekerja bengkel motor di Kelurahan Kebayoran Lama Utara dan Selatan tahun 2019. Penelitian ini bersifat analitik kuantitatif dengan desain studi *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei 2019. Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel 52 pekerja. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data dalam penelitian diperoleh dengan pengambilan data melalui kuesioner dan observasi. Kemudian data tersebut dianalisis dengan uji *chi-square*.

